

Representasi Patriarki pada Konten Tiktok Riski Hasibuan Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

(Patriarchy Representation in Rizki Hasibuan TikTok Content: A Critical Discourse Analysis using Sara Mills' Model)

Vina Nairurrohmah¹, Khusnul Khotimah²

¹Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia. E-mail: vinanairurrhmah07@gmail.com

²Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia. E-mail: khusnulhotimahutm@gmail.com

Abstrak: Kesenjangan gender merupakan hal yang sampai saat ini sulit untuk diatasi hingga muncullah nilai patriarki. Definisi patriarki adalah sistem yang memposisikan perempuan di bawah posisi laki-laki dalam hal tanggung jawab, peran, serta bidang kehidupan lainnya. Patriarki dibagi menjadi dua yaitu dalam ranah domestik dan ranah publik. Patriarki saat ini banyak disuarakan melalui sosial media, salah satunya adalah tiktok. Pada akun Rikhi Hasibuan membahas tentang isu patriarki yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut dapat dikaji melalui analisis wacana kritis model Sara Mills. Terdapat dua konsep pada model Sara Mills yaitu posisi subjek- objek dan posisi pembaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis wacana kritis model Sara Mills secara mendetail. Selanjutnya untuk mengetahui posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam konten tiktok Rikhi Hasibuan tentang patriarki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu pada posisi subjek ditempati oleh Rikhi Hasibuan selaku pencerita yang menceritakan segala bentuk patriarki yang dialami oleh perempuan Indonesia. Pada posisi objek ditempati oleh perempuan selaku objek penceritaan yang posisinya dijelaskan oleh Rikhi Hasibuan. Selanjutnya posisi pembaca, seorang pembaca ditempatkan pada posisi perempuan. Implikasi penelitian dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konsep patriarki dalam media sosial, serta penggunaan model analisis wacana kritis Sara Mills.

Kata kunci: patriarki; Sara Mills; analisis wacana

Abstract: Gender inequality is something that is currently difficult to overcome until patriarchal values emerge. The definition of patriarchy is a system that positions women below men in terms of responsibilities, roles and other areas of life. Patriarchy is divided into two, namely in the domestic realm and the public realm. Patriarchy is currently being voiced a lot through social media, one of which is TikTok. In Rikhi Hasibuan's account he discusses the patriarchy that occurs in Indonesia. This can be studied through the critical discourse analysis model of Sara Mills. There are two concepts in the Sara Mills model, namely subject-object position and reader position. The aim of this research is to understand the critical discourse analysis of Sara Mills' model in detail. Next, to find out the subject-object position and reader position in Rikhi Hasibuan's TikTok content about patriarchy. The method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach. The results of this research are that the subject position is occupied by Rikhi Hasibuan as a storyteller who tells all forms of patriarchy experienced by Indonesian women. The object position is occupied by the woman as the object of the story, whose position is explained by Rikhi Hasibuan. Next is the position of the reader, a reader is placed in the position of a woman. The implications of the research can provide a deeper understanding of the concept of patriarchy in social media, as well as the application of Sara Mills' critical discourse analysis model

Keywords: patriarchy; Sara Mills; discourse analysis

PENDAHULUAN

Terdapat dua gender di Indonesia yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan, sehingga perlu adanya kesetaraan perlakuan terhadap keduanya dalam segala bidang kehidupan. Kesetaraan gender masih sulit dilihat di Indonesia, baik itu dalam tanggung jawab, peran maupun status. Hal tersebut muncul dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan bidang kehidupan lainnya. Kesenjangan gender juga dapat dilihat dalam lingkungan masyarakat hingga dalam lingkungan internal yaitu keluarga. Posisi perempuan dianggap masih berada di bawah laki-laki dalam setiap hal. Contohnya dalam hal pendidikan, masyarakat masih saja memiliki pemikiran yang statis yaitu pendidikan tinggi diperuntukkan laki-laki, sedangkan perempuan dianggap tidak memerlukannya. Padahal jika dilihat perspektif ke masa mendatang justru perempuan harus memiliki pendidikan tinggi, karena perempuan akan melahirkan generasi dan menjadi sekolah pertama bagi generasi yang dilahirkan.

Selain adanya kesenjangan gender, perempuan juga dipandang dengan stereotip yang negatif. Mirisnya stereotip itu bukan hanya muncul dari lawan jenis, namun kebanyakan perempuan sendiri juga memarginalkan stereotip tersebut. Contoh kecil yaitu ketika kamar anak perempuan kotor terkadang seorang Ibu mengatakan bahwa kamar anak perempuan kotor itu tidak pantas dan mempertanyakan bagaimana nantinya perempuan itu mengatur rumah. Keadaan akan sangat berbeda ketika terjadi pada anak laki-laki yang dianggap wajar apabila kamarnya kotor atau berantakan. Dari contoh kecil itu dapat dilihat bahwa selama ini tugas domestik rumah tangga yang seharusnya dapat dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan, namun seakan-akan menjadi kewajiban perempuan. Hal tersebut menyebabkan munculnya istilah patriarki, yaitu segala bentuk perlakuan yang mengesamping perempuan dan mengutamakan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat atau kelompok sosial.

Patriarki adalah suatu sistem sosial yang menjadikan laki-laki menduduki otoritas utama yang sentral pada organisasi sosial. Posisi laki-laki berada di atas perempuan dalam berbagai bidang kehidupan baik sosial, budaya, maupun ekonomi (Pinem, 2009: 42). Mengacu pada penelitian sebelumnya *Representasi Patriarki Dalam Novel Rongeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari* yang diteliti oleh Nurhidayah Muchtar dan Andi Agussalim AJ. Terdapat dua representasi patriarki yaitu dalam ranah domestik dan ranah publik. Ranah domestik dibagi lagi menjadi tiga yaitu, domestik rumah tangga, domestik budaya, dan domestik seksual. Pada ranah domestik publik diklasifikasi menjadi ranah negara dan ranah kekerasan. Saat ini kasus-kasus terkait kesenjangan gender dan patriarki banyak tampil di sosial media. Menurut Nabila et al. (2020) media sosial adalah suatu media berbasis online yang dioperasikan dengan memanfaatkan teknologi berbasis web untuk menciptakan perubahan komunikasi satu arah menjadi dua arah, sehingga terjadi dialog interaktif.

Perkembangan sosial media yang pesat digunakan sebagai sarana untuk menyuarakan kesenjangan gender atau patriarki di Indonesia. Salah satunya platform media sosial adalah aplikasi Tiktok yang diliris pada September 2016 oleh perusahaan Tiongkok bernama Bytedance. Tiktok berisikan video pendek dengan durasi 3 detik hingga 10 menit dan berhasil menguasai dunia media sosial. Dapat dilihat dari kepopuleran Tiktok yang diakses oleh berbagai kalangan baik anak-anak maupun orang dewasa. Pada aplikasi ini video yang telah diunggah dapat dilihat oleh akun-akun yang dikenal dan tidak dikenal. Hal tersebut karena Tiktok memiliki fitur FYP atau *For Your Page* yaitu sebuah halaman yang direkomendasikan oleh Tiktok. Video yang diunggah juga bisa disukai, dikomentari, disimpan, hingga dibagikan oleh akun yang melihat. Orang yang menggunakan aplikasi ini untuk menghasilkan video disebut *content creator*, apabila video yang dibuat banyak ditonton akan ada royalti yang didapatkan.

Salah satu *content creator* Tiktok yaitu akun bernama Rikhi Hasibuan. Akun tersebut memiliki 2,4 juta pengikut dan disukai oleh 139,1 juta. Rikhi Hasibuan kerap membuat konten yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Rikhi juga pernah membuat konten yang menyingung masalah patriarki yang melanda di Indonesia. Video yang diliris pada 21 Agustus 2023 tersebut telah dilihat oleh 2,5 juta akun, disukai oleh 342,3 ribu akun. Pada kolom komentar diramaikan oleh 3262 komentar, disimpan 63,4 ribu akun, dan dibagikan oleh 46.4 ribu akun. Komentar pada video tersebut banyak diramaikan oleh kaum perempuan, beberapa diantara mereka merasa terwakili dengan video tersebut. Bahkan ada yang merasakan patriarki di lingkungan keluarga, namun ada juga yang bisa berdamai dengan keadaan dan justru dijadikan motivasi untuk memperbaiki kualitas diri dan kepribadian. Konten tiktok tentang dunia patriarki yang diunggah oleh akun Rikhi Hasibuan dapat dikaji melalui teori analisis wacana kritis oleh Sara Mills.

Menurut Kridalaksana (1982: 179) wacana merupakan satuan lingual yang paling lengkap dan merupakan bentuk pemakaian bahasa secara utuh. Analisis wacana digunakan untuk mengkaji berbagai unit kebahasaan baik dalam linguistik mikro seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan linguistik makro seperti psikolinguistik, sosiolinguistik, dan sebagainya. Objek kajian analisis wacana dapat berupa teks tulis dan teks lisan atau ujaran. Analisis wacana memiliki sub bidang salah satunya ialah analisis wacana kritis. Menurut Darma (2009: 53) analisis wacana kritis diaplikasikan untuk mengungkap hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Pendapat lain berasal dari Van Dijk (2001) analisis wacana kritis berfokus pada adanya kekuasaan dan kesenjangan dalam fenomena sosial. Jadi analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji wacana yang berhubungan dengan ilmu lain yang mengarah pada politik, etnis, budaya, kelas sosial, hegemoni, dan gender. Wacana kritis memiliki banyak model seperti Wodak, Fowler, Sara Mills.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Pada analisis wacana model mills mengkaji tentang feminisme, sehingga model ini dikenal juga sebagai *Feminist Stylistics Approach* atau FSA. Menurut Ratna (2004: 186) feminisme digunakan untuk menolak adanya ketidakadilan terhadap perempuan karena patriarki dalam masyarakat, serta sebagai tolakan berfokusnya sejarah dan filsafat terhadap laki-laki. Jadi feminisme merupakan gerakan yang muncul sebagai upaya perlawanan terhadap ketimpangan yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Darma (2014) analisis wacana kritis model Sara Mills mengkaji posisi perempuan yang ditampilkan dalam teks, baik pada berita, foto, gambar, maupun novel. Analisis wacana model Mills memiliki dua konsep inti yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

Adapun penelitian terdahulu yang berjudul *Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills*. Artikel tersebut ditulis oleh Enok Sadiyah, Prima Gusti Yanti, dan Wini Tarmini dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti berupa berita pada media massa detik.com. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik purposive, selanjutnya teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pisau bedah yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Sara Mills. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan pisau bedah sama-sama menggunakan teori Sara Mills. Adapun perbedaannya terdapat pada teknik yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik purposive, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Perbedaan selanjutnya terdapat pada objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan teks berita, objek penelitian ini adalah video Tiktok.

Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan* yang dilakukan oleh Siti Nur Alfiya Abdullah. Objek penelitiannya yaitu 7 teks berita pada media Kumparan. Penelitian tersebut menggunakan bersifat deskriptif kualitatif sama halnya dengan penelitian ini. Persamaan selanjutnya terletak pada teori yaitu menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teknik yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teknik observasi yaitu dengan mengamati dan mencatat setiap kejadian dalam pemberitaan Kumparan. Selanjutnya data yang telah didapatkan diteliti menggunakan teknik telaah data, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teknik simak catat. Perbedaan lain berkaitan dengan objek penelitian artikel terdahulu menggunakan objek teks berita, sedangkan penelitian ini menggunakan teks berupa video tiktok.

Pada penelitian ini penggunaan analisis wacana model Mills bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pencerita yang berjenis kelamin laki-laki dalam menggambarkan objek perempuan, serta bagaimana posisi pembaca yang akan dituju. Penelitian ini berawal dari keresahan terhadap lemahnya posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat. Patriarki yang berkembang terkadang menyebabkan kaum perempuan mengalami diskriminasi dalam banyak bidang kehidupan. Hal tersebut menarik untuk diteliti menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Selain itu, masih jarang analisis wacana kritis model Sara Mills yang menggunakan video Tiktok sebagai objek. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggambaran perempuan pada teks yang berupa video Tiktok. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan siapa yang menduduki posisi subjek-objek, serta bagaimana posisi pembaca dalam teks.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah suatu metode yang digunakan untuk menyajikan data berupa kata-kata bukan angka. Sejalan dengan hal tersebut, dalam buku Metode Linguistik Djajasudarma (2006: 11) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian dalam masyarakat bahasa yang menghasilkan data deskriptif baik berwujud tulisan atau lisan. Adapun fungsi dari metode penelitian ini menurut Djajasudarma (2006: 10) “metode penelitian kualitatif bermaksud untuk menjelaskan dan menggambarkan data-data secara sistematis, jelas, faktual, dan akurat mengenai data-data dan sifat-sifat juga hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.”

Pada penelitian ini metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk mengkaji video tiktok milik akun Rikhi Hasibuan yang membahas tentang dunia patriarki di Indonesia. Adapun teknik yang diaplikasikan adalah teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (2014: 94) teknik simak ialah sebuah teknik yang berfungsi untuk mendapatkan data penelitian melalui kegiatan menyimak penggunaan bahasa informan. Adapun teknik catat ialah teknik lanjutan dari penerapan teknik simak (Mahsun, 2006: 91). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills karena mengkaji tentang feminisme yang terkandung dalam teks, khususnya bagaimana posisi perempuan yang dihadirkan dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patriarki adalah suatu sistem sosial tentang adanya kesenjangan gender. Laki-laki memiliki kekuasaan untuk memonopoli seluruh peran (Manurung, dkk. 2002: 131). Kesenjangan gender sangat mudah untuk dijumpai baik di ruang publik hingga keluarga. Budaya patriarki yang menempatkan posisi atau kedudukan laki-laki di atas kedudukan

perempuan menyebabkan adanya perbedaan yang jelas dalam peran ataupun tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Nilai patriarki beresensi dengan kodrat perempuan sebagai pendamping bagi laki-laki untuk menjaga eksistensi, ketokohan, penghargaan, wibawa, pengerjaan tugas, serta pengungkapan rasa kasih sayang dalam membentuk tatanan kehidupan sosial yang harmonis dan berimbang (Spradley, 2007: 34). Budaya patriarki berkembang di bidang-bidang kehidupan, baik itu pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan sebagainya. Begitu mirisnya kesadaran masyarakat tentang budaya patriarki bahkan dimarginalkan oleh kaum perempuan sendiri secara terang-terangan menjadikan peran perempuan mengalami dikriminasi. Adanya budaya patriarki mendorong tindak kejahatan yang dialami oleh perempuan, seperti adanya tindak KDRT, pemerkosaan, dll.

Pada konten tiktok milik akun bernama Rikhi Hasibuan mengungkapkan patriarki di Indonesia pada teks yang berbunyi sebagai berikut. “Selamat datang di dunia patriarki. Standar perempuan cantik harus putih, mulus, tinggi, kurus, sedangkan kalau perempuan punya standar memilih laki-laki dianggap mandang fisik. Kalau perempuan gak bisa ngasih keturunan pasti mertuanya sibuk cari mantu baru, sedangkan kalau laki-laki yang mandul perempuan harus bisa terima. Perempuan kalau sering keluar malam dianggap cewek nggak bener, sedangkan laki-laki dianggap biasa namanya juga anak laki-laki. Perempuan yang enggak make up dibilang enggak bisa ngurus diri, sedangkan kalau make up dikiranya mau godain laki-laki. Senakal-nakalnya laki-laki pasti mencari perempuan baik-baik untuk dijadikan istri, sedangkan perempuan yang dicap nakal dianggap tidak pantas mendapat laki-laki baik. Jangan pintar-pintar jadi perempuan nanti laki-laki minder, sedangkan laki-laki kejarlah ilmu setinggi-tingginya nanti perempuan yang ngejar kamu. Perempuan yang bisa nyari uang sendiri disebut kapitalis, sedangkan yang bergantung pada laki-laki disebut materialis. Setuju! Jangan menutup telinga mendengar fakta, kan memang ini kenyataannya.”

Posisi Subjek-Objek

Apabila dilihat dari objek yang dikaji, dapat ditentukan subjek dan objek yang terdapat dalam video tersebut. Posisi subjek pada konten tiktok milik Rikhi Hasibuan tentang patriarki adalah Rikhi Hasibuan sendiri. Hal tersebut karena Rikhi Hasibuan bertindak sebagai pencerita, sehingga memegang kendali atas cerita yang disampaikan. Berdasar pada penelitian terdahulu yang berjudul *Representasi Patriarki Dalam Novel Rongeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari* yang diteliti oleh Nurhidayah Muchtar dan Andi Agussalim AJ. Representasi patriarki diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu dalam ranah domestik dan ranah publik. Pada ranah domestik terdiri atas, domestik rumah tangga, domestik budaya, dan domestik seksual. Pada ranah domestik publik diklasifikasi menjadi ranah negara dan ranah kekerasan. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya ditemukan dua jenis representasi yaitu domestik budaya dan domestik rumah tangga. Pada konten tiktok Rikhi Hasibuan perempuan menduduki posisi objek. Representasi perempuan di dalam konten tersebut sangat ditampilkan bahkan muncul dalam keseluruhan teks melalui gagasan pencerita.

Pada kalimat “Standar perempuan cantik harus putih, mulus, tinggi, kurus, sedangkan kalau perempuan punya standar memilih laki-laki dianggap mandang fisik.” Melalui kalimat tersebut dapat dilihat terdapat representasi patriarki dalam domestik budaya. Hal itu berkenaan dengan adanya standar fisik atau kecantikan perempuan yang seharusnya kecantikan itu relatif tapi perempuan Indonesia seakan dituntut untuk sesuai dengan standar yang tidak jelas asalnya. Bahkan banyak perempuan yang merasa kurang percaya diri dengan fisik yang dimiliki, salah satunya disebabkan oleh adanya standar kecantikan. Tak jarang pula perempuan mengesampingkan kesehatan demi kecantikan. Adanya standar kecantikan juga menjadi adanya rasisme bahkan tindakan *bullying*. Sangat berbeda apabila perempuan

memiliki standar fisik bagi laki-laki yang dianggap memandang fisik. Seharusnya standar fisik tersebut tidak dimarginalkan, karena fisik seseorang adalah anugerah dari Tuhan dan keindahan fisik dinilai secara relatif.

Kalimat selanjutnya berbunyi “kalau perempuan gak bisa ngasih keturunan pasti mertuanya sibuk cari mantu baru, sedangkan kalau laki-laki yang mandul perempuan harus bisa terima.” Wujud patriarki selanjutnya yaitu pada domestik rumah tangga, yang berkaitan dengan reproduksi manusia. Sering terjadi kasus sulitnya memiliki keturunan dianggap sebagai kesalahan perempuan. Padahal permasalahan reproduksi bukan hanya pada perempuan, laki-laki juga berpotensi mengalami masalah reproduksi. Bahkan kebanyakan kasus perempuan harus rela untuk berpisah atau dipoligami, ketika terdapat permasalahan reproduksi pada perempuan. Beda halnya ketika gangguan reproduksi terjadi pada laki-laki, perempuan harus berlapang dada menerima hal tersebut.

Selanjutnya Rikhi mengatakan “perempuan kalau sering keluar malam dianggap cewek nggak bener, sedangkan laki-laki dianggap biasa namanya juga anak laki-laki.” Kalimat tersebut erat kaitannya dengan norma dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, sehingga termasuk representasi patriarki domestik budaya. Banyak yang menghakimi perempuan yang sering keluar malam sebagai perempuan yang tidak baik tanpa mencari tahu sebabnya. Berbeda halnya dengan laki-laki yang dianggap wajar apabila keluar malam bahkan pulang pagi dianggap masyarakat sebagai hal yang wajar. Stereotip negatif dengan begitu mudah berkembang di masyarakat tanpa melihat sebabnya. Begitupun norma dan kebiasaan yang berpihak pada laki-laki, seharusnya disamaratakan dengan melihat sebabnya.

Kalimat selanjutnya yang diucapkan Rikhi adalah “perempuan yang enggak make up dibilang enggak bisa ngurus diri, sedangkan kalau make up dikiranya mau godain laki-laki.” Kalimat tersebut merupakan representasi dari patriarki domestik seksual, karena terdapat frasa “godain laki-laki” yang mengarah bahwa perempuan adalah objek sesualitas laki-laki. Adanya stereotip yang muncul dalam masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan dianggap tidak merawat diri ketika tidak bisa berdandan. Padahal merawat diri bukan hanya pada perempuan, laki-laki pun memiliki tanggung jawab untuk merawat diri. Ketika perempuan bisa berdandan dianggap menggoda laki-laki. Seharusnya stereotip seperti ini dihilangkan karena sangat menyakitkan bagi perempuan dan perlu ditekankan bahwa merawat diri adalah hak dan tanggung jawab masing-masing individu.

Kemudian terdapat wujud patriarki pada ranah domestik budaya. Hal tersebut tercermin dari kalimat “jangan pintar-pintar jadi perempuan nanti laki-laki minder, sedangkan laki-laki kejarlah ilmu setinggi-tingginya nanti perempuan yang ngejar kamu.” Berpendidikan adalah hak setiap individu, bukan hanya laki-laki yang berhak memiliki pendidikan tinggi atau pintar. Perempuan yang nantinya menjadi sekolah pertama bagi anak yang dilahirkan juga berhak untuk pintar dan berpendidikan tinggi. Baik buruk generasi mendatang dilihat dari diri seorang ibu, ketika ibu pintar maka dia akan melahirkan generasi yang hebat. Jadi pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk negara, bukan sekedar sebagai sarana perbandingan. Apabila ayah dan ibu keduanya berpendidikan maka anak akan tumbuh dengan baik dan cerdas.

Pada kalimat “perempuan yang bisa nyari uang sendiri disebut kapitalis, sedangkan yang bergantung pada laki-laki disebut materialistis.” Merujuk pada kalimat tersebut dapat diketahui adanya representasi patriarki pada domestik budaya. Ketika perempuan mampu mencari uang sendiri dikatakan kapitalis, sedangkan bila bergantung pada laki-laki dikatakan materialistis. Mencari uang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan karena setiap orang berhak menafkahi dirinya. Begitu pun dengan perempuan ketika belum menikah.

Posisi Pembaca

Pada konten tiktok Rikhi Hasibuan tentang patriarki, Rikhi sebagai *content creator* menggambarkan bentuk-bentuk patriarki yang terjadi di Indonesia. Patriarki yang terjadi mulai dari fisik, perilaku, kecerdasan, hingga sikap. Hal tersebut bertujuan agar pembaca menyadari patriarki yang terjadi Indonesia dan mampu meminimalisirnya. Adapun pembaca diposisikan sebagai perempuan dan laki-laki dalam konten tersebut. Pada posisi perempuan bertujuan untuk menyadarkan tentang patriarki yang terjadi dan juga agar perempuan tidak memarginalkan nilai patriarki terhadap sesama perempuan. Selain itu juga bertujuan agar pembaca sadar bagaimana sulitnya dan merasakan bagaimana menjadi perempuan ketika ada nilai patriarki yang berkembang di masyarakat.

Konten tersebut sesuai dengan pandangan feminisme yang menyoroti ketidaksetaraan gender dan mengeksplorasi cara-cara patriarki memengaruhi perempuan. Pembagian peran dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat sebagai penegasan pentingnya kesetaraan gender. Dengan demikian, Konsep ini mengacu pada situasi di mana perempuan ikut serta dalam pemeliharaan patriarki atau menyalahkan perempuan lain atas ketidaksetaraan gender. Konten ini mungkin mencoba mengatasi fenomena ini dan mengajak perempuan untuk bersatu dalam melawan patriarki.

Secara keseluruhan analisis menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menjadi awal untuk pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana media sosial, khususnya TikTok, dapat menjadi platform untuk menyuarakan isu-isu gender dan membangun kesadaran terkait patriarki.

SIMPULAN

Kesejangan antara laki-laki dan perempuan sampai saat ini masih terjadi. Adanya nilai patriarki yaitu suatu sistem yang menjadikan perempuan berada di bawah posisi laki-laki dalam banyak banyak bidang. Misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, seksualitas, pekerjaan, dan sebagainya. Mengacu pada penelitian sebelumnya *Representasi Patriarki Dalam Novel Rongeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari* yang diteliti oleh Nurhidayah Muchtar dan Andi Agussalim AJ. Terdapat dua representasi patriarki yaitu dalam ranah domestik dan ranah publik. Pada ranah domestik dibagi lagi menjadi tiga yaitu, domestik rumah tangga, domestik budaya, dan domestik seksual. Pada ranah domestik publik diklasifikasi menjadi ranah negara dan ranah kekerasan.

Adanya perkembangan yang pesat di bidang IPTEK yang memicu munculnya berbagai media sosial salah satunya Tiktok. Sebuah aplikasi yang memuat video berdurasi pendek tersebut sangat digemari oleh berbagai kalangan. Aplikasi tersebut memiliki fitur FYP atau *for your page* dapat memunculkan halaman yang sesuai dengan minat penonton. Fitur tersebut juga memudahkan video yang berkaitan muncul di halaman yang sedang ditonton. Melalui aplikasi tersebut salah satu *content creator* bernama Rikhi Hasibuan mengunggah video yang membahas tentang isu patriarki yang terjadi di Indonesia. Konten tersebut telah ditonton berjuta orang dan kolom komentarnya juga ramai.

Konten tentang patriarki yang diunggah oleh Rikhi Hasibuan dapat dikaji melalui teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Pada teori tersebut Sara Mills mengkaji feminisme menggunakan dua konsep. Pertama yaitu posisi subjek objek, pada konsep tersebut memperhatikan siapa yang menjadi subjek atau pencerita dan siapa yang menduduki posisi objek atau diceritakan. Kedua yaitu posisi pembaca, yang menyebabkan analisis model Sara Mills berbeda dari wacana kritis lain adalah adanya tinjauan dari sudut pandang pembaca. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana pembaca diposisikan. Pada konten Rikhi Hasibuan yang menduduki posisi subjek adalah Rikhi sebagai pencerita dan posisi objek adalah perempuan

yang diceritakan oleh Rikhi bentuk patriarki yang terjadi pada perempuan. Selanjutnya yaitu posisi pembaca, Rikhi memposisikan pembaca pada posisi perempuan. Tujuannya agar pembaca ikut merasakan bagaimana sulitnya ketika perempuan harus berdampingan dengan nilai patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis wacana sara mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi terhadap pemberitaan media kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 101-120. <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman
- Hannam, June. (2007). *Feminism*. London: Pearson Education.
- Hasibuan, Rikhi. (2023). *Tiktok: Patriaki di Indonesia*. Tersedia pada <https://vt.tiktok.com/ZSFF3SqKL/>
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raha Grafindo Persada
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raha Grafindo Persada
- Manurung, Ria. (2002). *Kekerasan terhadap Perempuan pada Masyarakat Multi Etnik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan UGM Ford Foundation.
- Mills, Sara. (1995). *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Muchtar, N. (2019). Representasi Patriarki dalam Novel Rongeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. Doctoral dissertation, Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Novitasari, N., Nabila, C., & Fratiwi, W. H. (2020). Analisis kendala guru dalam menerapkan k13 terhadap hasil belajar siswa di SDN Pegadungan 8 Petang. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1). 1-15. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/478>
- Pinem, Saroha. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohana, S., & Syamsudin, S. (2015). *Analisis Wacana*. Makassar: CV. Samudra Alif Mim.
- Sadiah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Dunia Pendidikan: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 230-238. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>
- Spradley. (2007). *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Van Dijk, T. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. UK: SAGE Publications.